SUKARNO, PRES

~~SUK. PRES~~ cf. Nasution's -> 'hari pahlawan' speech!

1965

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.   nst.1260/65.
                                                                    -sr-

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN HARI PAHLAWAN DAN PEMBERIAN TANDA DJASA BINTANG MAHA PUTRA III KEPADA ALMARHUM ROBERT WOLTER MONGISIDI DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 10 NOPEMBER 1965.

Saudara-Saudara,

Hari Pahlawan, 10 Nopember, jang saudara-saudara semuanja mengetahui dulu saja tentukan 10 Nopember itu resmi sebagai Hari Pahlawan, oleh karena pada tanggal 10 Nopember 1945-lah meledak di Surabaja perbuatan-perbuatan kepahlawanan daripada bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan negara kita, mempertahankan kemerdekaan bangsa kita, 10 Nopember 1945 di Surabaja. Maka berhubung dengan itu hari 10 Nopember itu saja tetapkan sebagai Hari Pahlawan. Dan tiap-tiap tahun 10 Nopember kita peringati dengan memperingati arwah-arwah pahlawan-pahlawan Indonesia jang telah gugur mendahului kita dalam perdjoangan mempertahankan kemerdekaan negara dan bangsa itu.

Saja dengan bangga saudara-saudara, dengan bangga bisa mengatakan bahwa bangsa Indonesia ini adalah salah satu bangsa jang banjak sekali mempunjai pahlawan-pahlawan, bukan sadja itu, tetapi pahlawan-pahlawan jang telah gugur. Pernah saja mentjeritakan kepada chalajak ramai bahwa pada suatu waktu kita didatangi disini oleh seseorang Tamu Agung. Terus terang sadja pada waktu itu ialah Madame Pandit, Widjaja Laksmi Pandit, adiknja almarhum Jawaharlal Nehru, datang di Indonesia. Dan saja bawa beliau keliling ke beberapa tempat di Indonesia ini. Bukan sadja di Djakarta, tetapi saja bawa beliau itu ke Bandung, ke Jogja, ke Sala, ke Bali dan lain-lain tempat. Dan ditiap-tiap tempat jang kami bawa beliau itu, beliau melihat adanja taman-taman pahlawan, beliau keluar air matanja, sambil berkata, hal jang demikian ini kami di India tidak mempunjainja, taman pahlawan. Such things we have not in India, kata beliau. Tapi di Indonesia dimana-mana. Madame Widjaja Laksmi melihat adanja taman-taman pahlawan. Bahkan kagum beliau misalnja di Bali mendengar dari mulut saja, bahwa di satu tempat ketjil, Tabanan, ada taman pahlawan dengan kuburan hampir 1000 buah, hampir 1000 buah pahlawan Tabanan. Itu satu bukti, kata beliau, dan perkataan beliau itu adalah tepat, bahwa Indonesia ini mentjapai kemerdekaannja dengan perdjoangan, bukan perdjoangan jang ketjil tetapi perdjoangan jang maha hebat, perdjoangan jang minta korbanan-korbanan djiwa dan raga jang semaximal-maximalnja.

Berhubung dengan itu maka beliau meneteskan air matanja. Dan berhubung dengan itu pula saja dengan bangga membenarkan perkataan beliau, yes, Indonesia has achieved its independence with

<u>sacrifices and with</u>

sacrifices and with struggle. With sacrifices and with struggle. Kemerdekaan jang kita peroleh bukan satu ... kemerdekaan jang diberikan gratis oleh negara jang tadinja mendjadjah kami, tidak. Tetapi kemerdekaan jang kita peroleh ialah hasil daripada keringat kita, hasil daripada perdjoangan kita, hasil daripada darah kita.

Salah satu pahlawan jang telah ikut mempersembahkan sumbangan darahnja kepada perdjoangan Indonesia ini ialah, Robert Wolter Mongisidi, seorang pemuda jang muda belia, jang oleh karena perdjoangan beliau, beliau didjatuhi hukuman mati oleh pihak Belanda, dan kemudian ditembak mati oleh pihak Belanda.

Kami bangsa Indonesia amat berterima kasih dan amat menghargai tinggi kepada korbanan Wolter Mongisidi itu. Oleh karena itu maka saja sebagai Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata menganugerahkan kepada arwahnja Wolter Mongisidi, Bintang Maha Putra jang tadi telah/diterimakan kepada arwah Wolter Mongisidi itu via ajahnja jang tadi ikut dengan saja berdiri diatas podium.

Ja saudara-saudara, sajalah memang sebagai dikatakan oleh Major Djendral Sarbini itu tadi, berulang-ulang berkata, hanja bangsa jang tahu menghargai pahlawan-pahlawannja dapat mendjadi bangsa jang besar. Menghargai, menghormati. Hanja bangsa jang tahu menghargai dan menghormati pahlawan-pahlawannja dapat mendjadi bangsa jang besar.

Bagaimana keterangannja itu saudara-saudara? Keterangannja ialah, bahwa untuk menghargai, untuk menghormati diperlukan pengertian, bahwa pahlawan ini telah berkorban, bahwa pahlawan ini telah berdjoang, bahwa pahlawan ini telah mempersembahkan djiwa raganja diatas keharibaan tanah airnja.

Bangsa jang tidak mengerti korbanan pahlawannja, bangsa jang tidak mengerti kehendaknja pahlawan ini, bangsa jang tidak mengerti nilai tinggi daripada pikiran-pikiran atau korbanan-korbanan dari pahlawan itu, bangsa demikian itu sebenarnja bangsa jang tidak mempunjai djiwa, tjipta, bangsa jang tidak mempunjai djiwa angan-angan, bangsa jang tidak mengerti bahwa sesuatu perdjoangan minta korbanan, bangsa jang tidak mengerti bahwa kemerdekaan sedjati tak mungkin tertjapai tanpa korbanan. Bangsa jang demikian itu tidak bisa mendjadi bangsa jang besar.

Ambil sesuatu bangsa. Dia memang mempunjai pahlawan jang besar. Tetapi bangsa itu tidak mengerti bahwa si pemimpin jang telah berkorban, jang telah mati itu, memperdjoangkan satu tjita-tjita, memperdjoangkan kemerdekaannja, memperdjoangkan satu angan-angan jang tinggi, menjediakan ia punja djiwa-raga mendjadi sebagai dikatakan oleh Pak Sarbini tadi, tumbal daripada perdjoangan. Bangsa jang demikian itu tidak bisa, tidak bisa mendjadi bangsa jang besar. Bangsa jang demikian itu tidak mengerti apa jang

dikehendaki dan jang dikorbani oleh pahlawan itu. Karena itu aku berkata, hanja, hanja, hanja bangsa jang mengerti dan menghormati ia punja pahlawan-pahlawan, hanja bangsa jang demikian itulah bisa mendjadi satu bangsa jang besar.

Dan aku mengutjap sjukur alhamdulillah, bahwa bangsa kita mengerti, bahwa bangsa kita betul-betul ikut bertjita-tjita, ikut berdjoang, bahkan djikalau perlu ikut berkorban dengan pahlawan-pahlawannja itu. Oleh karena itu kita bisa dengan tegas dan dengan kejakinan jang sedalam-dalamnja berkata, bangsa Indonesia pasti akan mendjadi satu bangsa jang besar. Bukan bangsa ketjil, bukan bangsa jang tidak berdjiwa, bukan bangsa jang tidak tahu mendjalankan korbanan-korbanan.

Saudara-Saudara, maka pada ini hari, hari Pahlawan kita menghormati arwah, mengutjap terima kasih kepada arwah-arwah. Tidak hanja kepada arwahnja Wolter Mongisidi sadja, tetapi kepada semua pahlawan-pahlawan jang telah peppersembahkan djiwa-raganja kepada tanah air dan bangsa. Dan sebagaimana biasa, maka saja pada hari ini pun mendoa kehadirat Allah SWT, agar supaja arwahnja diterima oleh Tuhan, diberi tempat jang sebaik-baiknja oleh Tuhan. Dan agar supaja bangsa Indonesia benar-benar melandjutkan perdjoangan daripada pahlawan-pahlawan kita itu.

Saudara-Saudara, disini banjak jang muda, padahal kita disini memperingati pahlawan-pahlawan, dan malahan jang mengadakan peringatan pada ini hari chususnja ialah kaum veteran. Djadi ada baiknja kita teruggrijpen, melihat kebelakang. Jang oleh jang muda-muda mungkin tidak begitu dialami tahun jang dulu-dulu itu. Bagaimana toh asalnja kita berdjoang itu? Buat apa toh kita berdjoang? Buat apa kok begitu banjak pahlawan-pahlawan mempersembahkan djiwa-raganja diatas persada perdjoangan itu? Banjak diantara kaum muda sekarang ini tjuma tahu hasil sadja. Hasil dari perdjoangan. Ja kita merdeka, ja kita sekarang ini mendjadi satu negara jang dihormati oleh banjak bangsa-bangsa didunia dan lain-lain sebagainja. Tetapi asal mula daripada perdjoangan itu, detik-detik pertama daripada perdjoangan itu banjak sekali diantara bangsa Indonesia, terutama sekali pemuda dan pemudinja belum begitu mengetahui dan tidak begitu mengalami. Lain perkara dengan pemimpin-pemimpin jang sudah tua, jang tahu betul, bahkan ikut didalam perdjoangan 40, 50 tahun jang lalu, mengetahui benar-benar, mengetahui benar-benar apa sebab bangsa Indonesia itu mengadakan pergerakan, apa sebab bangsa Indonesia itu mengadakan perdjoangan menentang kepada pendjadjahan, apa sebab bangsa Indonesia itu malahan sebagai kukatakan tadi berulang-ulang, mendjalankan korbanan-korbanan jang sepahit dan segetir sebagai jang telah kita ketahui.

Saudara-Saudara, dari sinilah, djadi pada permulaan kita punja perdjoangan, jang 40, 50 tahun jang lalu telah mulai itu, timbul perkataan Amanat Penderitaan Rakjat. Nah apa jang dideritakan, apa jang diamanatkan, kepada siapa diamanatkan? Ini perlu diinsafi benar oleh kita bangsa Indonesia zaman sekarang. Apa jang dideritakan, apa jang diamanatkan, kepada siapa amanat itu ditudjukan.

Saja telah memberi keterangan tentang hal ini beberapa kali. Sudah sering, sehingga aku bisa sekadar mentjeritakan dengan singkat. Bahwa Indonesia itu dulu adalah satu bangsa jang tidak merdeka. Saudara-Saudara semuanja tahu, bahwa bangsa Indonesia itu adalah bangsa jang tertindas, dulu. Saudara-Saudara mengetahui, bahwa bangsa Indonesia itu adalah satu bangsa jang tidak mempunjai dan tidak boleh mempunjai nama, saudara tahu. Pendek, bangsa Indonesia itu dulu adalah satu bangsa jang terhina, terbelakang, karena tindasan, dan lain-lain sebagainja. Disegala bidang. Bukan hanja bidang ekonomi, tidak. Bidang politik, bidang sosial, bidang ekonomi, bidang kultur, segala bidang. Politik kita bangsa jang tertindas, oleh karena politik kita kehilangan kemerdekaan kita. Bahkan 350 tahun kita kehilangan kemerdekaan kita. Mungkin didunia ini djarang ada bangsa lain jang kehilangan kemerdekaannja itu 350 tahun lamanja itu seperti kita ini. Ada memang bangsa jang kehilangan kemerdekaannja itu lebih dari 350 tahun. Ada jang 400 tahun. Ada jang lebih daripada 400 tahun sedikit. Tetapi kita termasuk golongan bangsa jang kehilangan kemerdekaan kita itu lama sekali. Kehilangan kemerdekaan kita politik, kehilangan hidup kita jang bahagia.

Saudara ingat utjapan saja jang djuga sudah puluhan, ratusan, mungkin ribuan kali kukatakan, bahwa the Indonesian people have become a nation of coolies and a coolie amongst nations. Dan sudah saja terangkan, ini bukan utjapanku lho. Ini utjapan seorang Belanda, seorang sardjana Belanda, the Indonesian people have become a nation of coolies and a coolie amongst nations. Bangsa Indonesia hidup dengan 2½ sen seorang sehari, bangsa Indonesia tidak bisa mempunjai rumah-rumah jang lajak, gubuk-gubuk jang botjor, jang dojong. Padahal pihak imperialis jang datang di Indonesia itu megah, mewah hidupnja. Bangsa Indonesia tidak bisa mengirimkan anaknja kesekolah. Bangsa Indonesia tetap tinggal satu bangsa jang ketjil, bangsa jang bodoh. Sudah saja terangkan dengan pandjang lebar dilain tempat jaitu misalnja di Indonesia Menggugat atau Mentjapai Indonesia Merdeka, bahwa memang imperialisme Belanda itu membutuhkan bangsa Indonesia jang bodoh, agar supaja bangsa Indonesia bisa dipergunakan sebagai koelie, etc., etc., etc. Bangsa Indonesia kehilangan kulturnja sendiri. Kulturnja diganti dengan kultur imperialis. Bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannja sendiri, oleh karena tiap-tiap hari

ditjekoki dengan kepertjajaan, bahwa hanja si bangsa kulit putih sadjalah jang mampu berbuat sesuatu jang besar. Tetapi bangsa Indonesia adalah bangsa ketjil, bangsa jang inferieur. Pendek kata saudara-saudara, ini sudah sering kukatakan. Bangsa Indonesia kehilangan persatuannja. Bangsa Indonesia mendjadi bangsa jang terpetjah-belah.

Saja pernah, Ambassador Gilchrist, saja pernah menciteer tulisan Sir John Seeley, Seorang Inggris, Sir John Seeley. Jang Sir John Seeley mentjeritakan, apa sebab bangsa Inggris jang hanja 40 ribu orang di India bisa menguasai bangsa India, jang pada waktu itu 180 djuta. 40 ribu kok bisa menguasai 180 djuta. Saja beladjar dari Sir John Seeley, jang Sir John Seeley berkata, bahwa methodenja, systeemnja, tjaranja imperialis Inggris menguasai India ialah, antara lain dengan mendjalankan politik devide and rule, dipetjah-belah. Sehingga sesudah dipetjah belah itu British imperialism bisa menguasai bangsa India jang djumlahnja 180 djuta itu.

Resep itu persis didjalankan di Indonesia, oleh pihak Belanda. Pada waktu itu bangsa Belanda jang hanja djuga beberapa puluh ribu sadja di Indonesia, bisa menguasai satu bangsa Indonesia jang djumlahnja puluhan djuta. Djadi kami mendjadi satu bangsa jang terpetjah-belah, kami mendjadi satu bangsa jang kehilangan kemerdekaan, kami mendjadi satu bangsa jang hidup dari 2½ sen satu hari, kami hidup didalam gubuk-gubuk jang botjor dan dojong, kami mendjadi satu bangsa jang kehilangan kami punja kepribadian.

Dan itulah jang mendjadi sebab kami lantas bangkit, kami lantas mentjoba untuk mengadakan kondisi-kondisi jang kami bisa hidup kembali sebagai satu bangsa jang kuat, satu bangsa jang sedjahtera, satu bangsa jang berdiri diatas kepribadian sendiri atau bangsa jang pendeknja kembali bangsa Indonesia jang sedjahtera dan besar.

Ini saudara-saudara, pokok daripada sebab-sebabnja kebangkitan Indonesia. Bukan oleh karena kami itu dihasut oleh pemimpin-pemimpin, tidak. Objectief inilah jang mendjadi sebab kami bangkit. Saja selalu citeer, saja suka menciteer utjapan-utjapan pemimpin-pemimpin lain jang djuga kena tuduhan atau jang mendengarkan tuduhan bahwa sesuatu bangsa bangkit, sesuatu bangsa melawan, sesuatu bangsa mengadakan gerakan kemerdekaan, oleh karena dihasut, oleh karena dibakar oleh seseorang pemimpin. No, that is not true. Saja pernah berkata, kalau saja Sukarno dikatakan Saja adalah pembakar bangsa Indonesia, agar supaja bangsa Indonesia bangkit, saja mendjawab, djangan lagi satu Sukarno, lha mbok 10 Sukarno, lha mbok 100 Sukarno, lha mbok 1000 Sukarno, lha ,mbok 1000 Hatta, lha mbok 1000 Tjokroaminoto, lha mbok 1000 Semaun, lha mbok 1000 pemimpin-pemimpin lain, djikalau objectief tidak ada keadaan jang membuat bangsa Indonesia itu

katakanlah,

katakanlah, rebellious, bangsa Indonesia tidak akan bangkit! Gerakan nasional adalah satu hasil daripada keadaan-keadaan objectief.

Hé, saja lihat beberapa intellectueel disini. Batjalah, batjalah, batjalah, batjalah, buku jang sudah saja andjurkan, bahkan diprintahkan untuk disalin dalam bahasa Indonesia,- ada Pak Ruslan disini? Ada? Saja sudah printahkan terdjemahkan buku ini biar dibatja, jaitu misalnja buku dari Lothrop Stoddard. Lothrop Stoddard jang menulis buku "The rising tide of color", written by Lothrop Stoddard. Disamping satu buku lain, "The new world of Islam", written by Lothrop Stoddard. Jang satu tekanan katanja ialah kepada nasionalisme jang bangkit di Asia dan Afrika, jang lain kepada agama Islam jang bangkit di Asia dan Afrika. "The rising tide of color" and "The new world of Islam". Dua buku tulisan daripada Lothrop Stoddard . Maka didalam buku-buku ini Lothrop Stoddard membuktikan dengan baik sekali, bahwa tiap-tiap gerakan, baik gerakan nasionalis, maupun gerakan Islam, gerakan agama, adalah tumbuh daripada keadaan-keadaan objektief. Bukan bikinan seseorang pemimpin, objectief.

Nah saudara-saudara, saja pernah djuga menciteer, dan saja itu gemar menciteer, apalagi citeer daripada pidato pemimpin-pemimpin jang termasjhur, Jean Jaurès. Jean Jaurès jang didalam parlemen Prantjis, Parlemen, kalau saudara datang di Paris ada Place de la Concorde, disitu parlemen, Jean Jaurès sebagai pemimpin kaum buruh berpidato di parlemen itu sering sekali. Dan pada waktu itu Vietnam sedang bergolak. Pemimpin-pemimpin rakjat Vietnam ditangkap oleh Pemerintah Prantjis. Pemimpin-pemimpin Vietnam, antara lain ialah, Ho Chi Minh, kita punja kawan sekarang ini, Bah Ho, Ho Chi Minh dengan 7 pemimpin-pemimpin Vietnam lain ditangkap oleh Pemerintah Prantjis, dituduh, ini orang 8-lah jang mendjadi sebabnja rakjat Vietnam itu bangkit dan bergerak melawan kepada Pemerintah Perantjis.

Jean Jaurès sebagai Marxist membantah akan hal ini. Dia berkata, tak mungkin, tak mungkin hanja 8rang 8 membangkitkan rakjat berdjuta-djuta. Pidatonja jang termasjhur jang selalu saja citeer: Neen mijne heren, katanja Jean Jaurès - haha, ja, ja, ja, Saudara Duta Besar dari Prantjis tahu barangkali ini pidato Jean Jaurès,-, en het is in tegenwoordigheid van deze algemene beweging die de Aziatische volkeren meesleept, dat gij spreekt van enkele op zichzelf staande opruiers. Maaf ja, saja batja ini dalam salinan bahasa Belanda. Saja tidak batja dalam origineelnja bahasa Prantjis, barangkali Saudara Guy Dorget bisa memberi kepada saja the orginal French speech by Jean Jaurès! Nah itu, neen mijne heren, het is in tegenwoordigheid van deze algemene geweging die de Aziatische volkeren meesleept dat gij spreekt van enkele op zichzelf staande opruiers. Maar het is niet hun werk deze geweldige orkaan van deze Aziatische volkeren te doen losbarsten.

te doen losbarsten. De zwakke ademtocht van enkele mensen monden is niet bij machte om deze orkaan te doen losbarsten. De zwakke ademtocht van een paar mensen monden. Apa itu ademtocht? Napas lemah daripada beberapa orang sadja tidak berkuasa untuk membakar, menggerakkan bangsa-bangsa Asia ini. Maksud daripada Jean Jaurès ialah, bahwa gerakan-gerakan ini timbul objectief, objectief, objectief daripada keadaan-keadaan daripada penindasan.

Nah saudara-saudara, demikian pula kita bangsa Indonesia itu, kita punja gerakan nasional adalah objectief ditimbulkan oleh hal ini, penindasan, objectief ditimbulkan oleh karena imperialisme, objectief ditimbulkan oleh karena bangsa Indonesia kehilangan kemerdekaannja, objectief ditimbulkan oleh karena bangsa Indonesia harus hidup dengan 2½ sen satu orang satu hari, objectief ditimbulkan oleh karena bangsa Indonesia hidup didalam gubuk-gubuk jang botjor, objectief ditimbulkan oleh karena bangsa Indonesia mendjadi satu bangsa van koelies en een koelie onder de naties.

Nah, oleh karena timbul objectief saudara-saudara, maka sudah barang tentu deze objectieve reactie, this objective reaction atau these objective reactions, tentu objectief djuga satu pentjerminan daripada rasa-rasa dikalangan bangsa Indonesia itu. Bangsa jang tidak bisa memproduceer pentjerminan daripada rasa-rasa objectief, bangsa itu adalah bangsa kintel dan bangsa tempé, kataku. Aku merasa suka sukur kehadirat Allah SWT, bahwa bangsa Indonesia bukan bangsa jang demikian, bahwa bangsa Indonesia bukan bangsa kintel. Kintel is a frog. Frog itu kodok. Kodok, kodok bukan kodok air. Kodok jang selalu sembunji dibawah pot. Bangsa Indonesia bukan bangsa kintel, bangsa Indonesia bukan bangsa tempé, kataku. Tempé itu apa? Katjang-katjang, soja bean, sekumpul. Tidak. Bangsa Indonesia adalah satu bangsa jang mempunjai fikiran, mempunjai rasa, mempunjai emosi, mempunjai angan-angan.

Tidakkah pernah kukatakan, bahwa aku mengutjap sjukur alhamdulillah, bahwa bangsa Indonesia tidak sebagai bangsa Utarakuru. Sudah pernah saja tjeritakan disini, didongeng Ramajana ada ditjeritakan satu daerah Utarakuru. Daerah Utarakuru itu bukan main enaknja hidup disitu itu. Tidak ada matahari jang terik seperti di Indonesia. Tidak ada dingin jang membuat kita menggigil. Tidak ada pohon jang kering karena terikmja matahari. Tidak ada daun-daun jang gugur karena dinginnja hawa. Enak hawanja, buah tinggal memetik. Dimana-mana ada buah-buahan. Dimana-mana ada bunga-bunga. Enak, enak, enak, enak,sekali lagi enak. Tapi bangsanja pun mendjadi satu bangsa jang samasekali tidak punja emosi. Hidup selalu didalam ke-enak-an. No struggle, no struggle, no emotion. No struggle againt wind, no struggle against cold, no struggle against heat, no struggle sama

sekali. Bangsa

sekali. Bangsa Utarakuru adalah satu bangsa jang kukatakan tadi djiwanja seperti djiwa kintel, djiwanja seperti djiwa tempé.

Dan aku mengutjap sjukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, bahwa kita bangsa Indonesia adalah bangsa jang dilahirkan, jang hidup didalam struggle. Bangsa jang hidup didalam emotion. Bangsa jang hidup dalam meluapnja perasaan-perasaan. Bangsa jang hidup didalam meluapnja emosi. Bangsa jang berangan-angan. Bangsa jang laksana menggempalkan langit ini, ingin, ingin, ingin dan berdjoang untuk mendatangkan keadaan-keadaan jang lebih lajak. Jah, laksana kita menggempa kelangit. Hé langit, hé langit, hé matahari, hé bulan, kami ingin, kami berdjoang untuk mendatangkan Indonesia merdeka. Kami ingin, kami berdjoang agar supaja hidup ekonomi kita adalah hidup ekonomi jang lajak. Kami menggojangkan langit, menggempakan bumi, menggelorakan samudra, agar supaja kami ini djanganlah tetap mendjadi satu bangsa jang hidup dari 2½ sen satu orang satu hari, kami berdjoang dan kami bersedia mengadakan korbanan-korbanan diatas persadanja perdjoangan itu.

Dan itulah saudara-saudara, jang telah menghasilkan bangsa Indonesia sekarang ini. Lihat, lihat, sesudah kedjadian 30 September. Bangsa lain, nah saja katakan, bangsa lain kalau umpamanja kena tjobaan seperti 30 September, bangsa lain jang kalau umpamanja kena epiloog - epiloog is what comes after, the aftermath -, bangsa lain sudah hantjur. Bangsa lain sudah gugur. Bangsa lain sudah collapse. Tetapi kita bangsa Indonesia, tidak. Kita tetap berdiri, kita tetap mentèlès.

Maka itu, hé wartawan-wartawan asing jang ada disini, katakan, katakan, ja, bangsa Indonesia mengalami 30 September. Ja bangsa Indonesia mengalami kegontjangan sesudah 30 September itu. Tapi bangsa Indonesia tetap berdiri, tetap tidak collapse. Tetap bangsa Indonesia adalah bangsa jang berdjoang. Bangsa Indonesia tidak mendjadi bangsa jang remuk-redam oleh karenanja. Bangsa Indonesia tetap kuat.

Saja tahu saudara-saudara, sesudah 30 September itu, hohoho, tiap-tiap perkakas potret daripada wartawan-wartawan asing itu ditudjukan kepada Sukarno! Sukarno! Let us make a picture of Sukarno. Ja, let us make a picture of Sukarno. How does he look like now. Ja, ajo O.K! Bikinlah potret ini! Inilah saudara-saudara, Presiden Sukarno jang masih tetap berdiri diatas kepresidenannja. Meskipun ada 30 September, meskipun ada epiloog daripada 30 September ini, jang dikatjaukan oleh djuga beberapa pihak dari luar negeri. Bukan itu adalah saja punja hasil sendiri, tidak! Saja tadi telah berkata, bangsa Indonesia adalah bangsa demikian hebatnja, demikian kuatnja, demikian bersatu-padunja, demikian tabahnja, demikian terlatihnja didalam perdjoangan ini, sehingga mendapat pukulan-pukulan

sebagai jang

sebagai jang kita alami sekarang ini, bangsa Indonesia tetap mentèlès, tetap tegak, tetap kuat. Saja tadi telah berkata, bangsa lain, hantjur lebur sudah kena epiloognja 30 September itu. Epiloog jaitu jang terdjadi sesudah 30 September.

Saudara-Saudara mengetahui sesudah 30 September itu apa jang terdjadi di Indonesia ini. Hhhh, ada pembakaran-pembakaran disana, disini, ada batjok-batjok-an disana disini, ada bentji- membentji satu sama lain di Indonesia ini. Tapi apakah saudara-saudara kita mendjadi lemah oleh karenanja? Kita tjuma berkata, ini salah, ini tidak baik, djanganlah batjok-batjok-an, djanganlah bakar-bakar-an, djanganlah merugikan dirimu sendiri, dirimu sebagai bangsa, djangan. Saja ingat didalam hal ini utjapan dari pada Presiden Abraham Lincoln. Abraham Lincoln dari Amerika, Presiden ke-16 daripada Amerika. Apa jang dikatakan oleh Abraham Lincoln? A nation divided against itself cannot stand. A nation divided against itself cannot stand!

Sjukur alhamdulillah kita, ja kita ada batjok-batjokan, dan saja berkata, djangan lagi batjok-batjokan! Ja kita ada bakar-bakaran, dan saja berkata, djangan lagi bakar-bakaran. Kita ada bentji-membentji satu sama lain, djangan lagi bentji-membentji satu sama lain. Tapi djagalah kesatuan bangsa dan kesatuan revolusi. Kita inspite of ada batjok-batjokan, ada bakar-bakaran, ada gontok-gontokan, ada gebug-gebugan, - bahasa Sunda ini gebug-gebugan, bahasa Djawanja gepuk-gepukan, bahasa Maduranja gontok-gontokan -, inspite of meskipun kita demikian, kita tetap kuat, kita tetap berdiri. Apa sebab? Ialah kita ini bukan bangsa Utarakuru. Kita ini bangsa hasil daripada Kawah Tjandradimuka. Bangsa jang sudah tergembleng. Bangsa jang sudah tergodog didalam kawah Tjandradimuka itu.

Saja melihat disini ada beberapa Ambassador. Ja, hé Saudara-Saudara Ambassador, duduklah di Indonesia ini sebagai Ambassador, wakililah saudara-saudara punja negeri dan pemerintah, tapi djangan diantara saudara-saudara itu jang mau mendjalankan subversi di Indonesia! Ja, djangan ada jang mendjalankan subversi di Indonesia! Sebab, subversi di Indonesia tidak akan berhasil. Subversi di Indonesia akan membuat bangsa Indonesia malahan makin kuat, makin teguh.

Saja berkata demikian ini oleh karena ada saudara-saudara, ada lho, terus terang sadja, ada -, dan saja berkata ini dihadapan para Duta Besar Duta Besar disini -, ada kedutaan Besar jang mendjalankan subversi. Malahan tempo hari sudah saja tjeritakan didalam sidang Kabinet Paripurna di Bogor. Ada Kedutaan Besar jang mengasih kepada seseorang Indonesia 150 djuta rupiah. Untuk apa? Untuk, disitu ditulis, - sebab saja mempunjai bukti-bukti, bukti serah, surat serah, bukti surat terima daripada 150 djuta rupiah ini -, untuk apa, dipergunakannja? Harus dipergunakannja uang 150 djuta rupiah ini, to make propaganda for the free world ideology. To make propaganda for the free world ideology.

Saja ulangi ja, saja tahu hal ini, dan saja punja bukti-bukti, dan saja berkata kepada saudara-saudara Duta Besar jang hadir disini, saja senang sekali saudara-saudara ada disini, wakililah saudara punja negara dan pemerintah dengan baik-baik, agar supaja kami mempunjai hubungan jang baik dengan saudara-saudara punja pemerintah dan negara. Tapi djangan,sekali lagi djangan, in English, please do not, djangan mengadakan subversi!

Tjoba saudara-saudara, perkara subversi ini, sebelum ada 30 September saudara-saudara, 150 djuta rupiah itu. Sebelum; tjoba pakai saudara punja otak, pakai saudara punja otak dan pikirkan. Wah, apalagi sesudah 30 September, apalagi sesudah 30 September, saja anggap malahan wah, bukan mungkin, tetapi mungkin sekali mereka, malahan bukan 150 djuta rupiah, tetapi lebih banjak daripada itu. Nah tjoba, masuk akal apa tidak, saudara-saudara? Tjoba, djawablah, masuk akal apa tidak? Bahwa apalagi sesudah 30 September, mereka lebih aktif lagi untuk mendjalankan subversi di Indonesia ini. Dulu sudah mendjalankan subversi didalam bentuk, please make propaganda for the free world ideology. Sekarang mungkin sekali, mungkin sekali lebih daripada 150 djuta rupiah untuk ajo, terus, terus, terus!

Nah, kita bangsa Indonesia saudara-saudara, harus awas didalam hal ini, awas,awas, awas, awas! Kalau dulu didalam zaman, katakanlah tenang, sudah 150 djuta rupiah diberikan kepada satu orang sadja lho, jang ontdekt itu satu orang, mungkin lebih banjak daripada satu orang ini saudara-saudara. Jang ontdekt oleh satu orang ini 150 djuta rupiah, mungkin lebih banjak lagi. Apalagi sekarang, . sesudah 30 September, makin lagi saudara-saudara.

Hahaha, kita harus awas, awas, waspada, awas, waspada! Buat apa? Djangan sampai kita itu terpetjah belah. Djangan sampai kita itu, kita punja revolusi ini lho, djangan sampai terbelokkan kearah jang dikehendaki oleh mereka. Tetapi marilah kita, hé veteran-veteran, hé pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia, tetap mendjaga, bahwa revolusi jang kita mulai tahun 1945 tanggal 17 Agustus, tetap, tetap, tetap berarahkan sebagai jang kita kehendaki pada tanggal 17 Agustus '45 itu. Revolusi kita ini hendak diselewengkan, hendak diputar, lihat seperti ini. Jang tadinja revolusi kita tegas kesana, sekarang ini dengan matjam-matjam, ha, hendak dibegitukan saudara-saudara. Djaga, djangan sampai demikian.

Dan saja kembali lagi didalam pidato saja sekarang ini, saja tadi mentjeritakan,bahwa sesuatu gerakan adalah hasil daripada keadaan objectief. Bukan bikinan seseorang pemimpin, bukan. Tetapi keadaan objectief. Dan keadaan objectief itu bagaimana? Keadaan objectief itu adalah mentjerminkan beberapa matjam pikiran-pikiran, angan-angan, perasaan-perasaan jang objectief pula.

Disitulah mulanja saja saudara-saudara, saja pada tahun 1926 telah mengerti bahwa tidak boleh tidak, saja ulangi, tidak boleh tidak, saja ulangi sekali lagi, tidak boleh tidak, sebagai satu must, sebagai satu hal objectief, revolusi kita ini berpantjamuka. Ada muka politik, ada muka ekonomi, ada muka sosial, ada muka kultur, ada muka jang malahan hendak mengadakan manusia Indonesia baru. Tidak boleh tidak.

Dan ketjuali pantjamuka, bahwa revolusi kita ini tidak boleh tidak, sekali lagi tidak boleh tidak, tidak boleh tidak, membuat bangsa Indonesia itu ada jang berangan-angan nasionalis, ada jang berangan-angan agama, ada jang berangan-angan sosialis, Marxist atau komunis. Tidak boleh tidak. Buiten mijn wil om, diluar kemauan saja. Meskipun saja dari tahun 1919 sudah aktif ikut didalam pergerakan ini. Aktif ikut. Sebab sebelumnja itu saja belum boleh aktif ikut, belum umur 18 tahun. Buiten mijn wil om, diluar kemauan saja, objectief, tidak boleh tidak, tidak boleh tidak, tidak boleh tidak, musti ada pikiran-pikiran, angan-angan nasionalis, agama, Marxistis/ sosialistis/komunistis. Buiten jouw wil, Chaerul, diluar kemauanmu. Buiten jouw wil, Maj.Djen.Sarbini, diluar kemauanmu. Buiten jouw wil, Pak Mongisidi, diluar kemauanmu. Buiten jouw wil, Hurustiati Subandrio, diluar kemauanmu. Buiten jouw wil, Subandrio, diluar kemauanmu. Buiten jouw wil Leimena, Dominee, diluar kemauanmu. Buiten jouw wil, Arudji Kartawinata, diluar kemauanmu. Buiten jouw wil Jusuf Muda Dalam, diluar kemauanmu. Buiten jouw wil Azhari, Djendral, diluar kemauanmu. Buiten jouw wil Surjadarma, diluar kemauanmu. Buiten jouw wil Massie, diluar kemauanmu. Buiten onze wil, diluar kemauan kita. Musti, tidak boleh tidak, tidak boleh tidak, ada angan-angan nasionalis, ada angan-angan agama, ada angan-angan Marxist, sosialis, komunis.

Oleh karena apa? Oleh karena gerakan atau revolusi ini adalah pentjerminan objectief daripada keadaan. Apakah saudara bisa menghalang-halangi timbulnja ideologi sosial, sosial ekonomis, kalau rakjat hidup dari 2½ sen satu orang satu hari. Apa ? saudara bisa menghalangi? Tidak. Malahan kita harus bergembira, bahwa rakjat jang harus hidup dengan 2½ sen satu orang satu hari itu, lantas berideologi sosial ekonomis. Ingin satu masjarakat jang mereka tidak hidup dari 2½ sen satu orang satu hari, tetapi satu masjarakat jang adil dan makmur, satu masjarakat jang anak-anaknja boleh kesekolah dan bisa kesekolah. Satu masjarakat jang mereka hidup bukan didalam gubuk-gubuk jang dojong, jang botjor, tetapi rumah-rumah jang lajak. Satu masjarakat jang betul-betul adil dan makmur. Apakah engkau bisa menghalang-halangi ideologi masjarakat jang adil dan makmur itu dikalangan rakjat jang hidup dari 2½ sen satu orang

satu hari?

satu hari?

Apa engkau bisa menghalangi ideologi agama, tumbuh, tumbuh, tumbuh, tumbuh, didalam satu masjarakat jang agama ditekan didalam satu masjarakat jang orang tidak boleh mendjalankan agama sebagai jang terprescribe oleh kitab-kitab sutji agamanja? Apakah engkau bisa menghalangi? Apakah engkau bisa memadamkan gerakan agama, ideologi agama? Saja ulangi, batja Lothrop Stoddard, "The new world of Islam". Disitu djuga diterangkan, apa sebab Islam membangunkan satu new world of Islam. Dulu memang ada old world of Islam, tatkala rakjat-rakjat Islam tidur, do nothing, tatkala rakjat-rakjat Islam ja tjuma sadja pegang tasbeh, duduk di Mesdjid. Dikiranja sudah Islam kalau tasbeh berputar, Allah hu Akbar, Allah hu Akbar, Allah hu Akbar, Allah hu Akbar, Allah hu Akbar. Tetapi ée timbul ideologi Islam, sesuai dengan adjaran Islam jang asli, the new world of Islam. Ja Ambassador Huque, Pakistan, I think you have read this book, Lothrop Stoddard, "The new world of Islam". Why the new world of Islam, why? Because the objective, the objective circumstances gave birth to the new world of Islam. Djadi saja tanja, adakah satu orang jang bisa memadamkan the new world of Islam ini? Tidak ada.

Demikian pula rasa-rasa nasional, rasa-rasa nasionalis, tidak bisa. Batja buku Lothrop Stoddard, "The rising tide of color". Of color artinja, semua bangsa jang bukan bangsa jang kulit putih. Jang bangsa jang kulit kuningkah, Tiongkok. Jang bangsa kulit sawo matangkah, Indonesia, Vietnam. Jang bangsa hitamkah, Afrika, semua color ini. Rising tide, sebagai air pasang laut jang menaik. Apa sebabnja? Sebabnja ialah objectief reaksi kepada imperialisme. Batja, ah sajang, Tja! Ruslan tidak ada disini, ada satu buku lagi ditulis oleh seorang Inggris pula, jang mentjeritakan ini tentang apa jang imperialisme telah perbuat, menindas bangsa-bangsa di kanan kiri garis jang aku namakan the lifeline of imperialism. Dan sebagai reaksi, reaksi, reaksi, reaksi terhadap kepada penindasan bangsa-bangsa dikanan kirinja lifeline of imperialism ini, tidak boleh tidak, tidak boleh tidak, tidak boleh tidak, timbullah gerakan-gerakan nasionalis, the rising tide of color.

Nah, maka oleh karena itu tahun '26 saja mengetahui saudara-saudara, ini tidak boleh tidak, tidak boleh tidak, dikalangan bangsa Indonesia ini nanti akan ada dan sudah ada gerakan-gerakan nasionalis, gerakan-gerakan Islamis, gerakan-gerakan sosial Marxist. Sosialis, Marxist atau komunis. Buiten mijn wil, dan ik kan er niets aan doen. Saja tidak bisa memadamkan, tidak bisa, aku tidak bisa, kau tidak bisa, Chaerul tidak bisa, Sarbini engkau tidak bisa, Subandrio engkau tidak bisa, Leimena tidak bisa, tiada orang jang bisa. Ini der Geist, geest, geest jang timbul sebagai reaksi jang objectief ini, tidak bisa

dimatikan. Karena

dimatikan. Karena itu didalam pidato Kabinet Paripurna saja citeer utjapan Bernard Brecht, Bernard Brecht, jang belakangan saja pikir-pikir bukan Bernard Brecht, tetapi Freligrad. Barangkali Duta besar Djerman bisa memberi tahu saja, apakah Bernard Brecht ataukah Freligrad, jang berkata, Man tötet Geist nicht. Man tötet den Geist nicht. Orang tidak bisa mematikan den Geist, orang tidak bisa mematikan Geist. Bisa badan dimatikan. Fisik bisa dimatikan. Badanmu bisa dihantjurkan. Entah dihantjurkan dengan tombak, entah dengan bedil, entah dengan gilingan stoomwals. Badanmu bisa dihantjurkan, badanmu bisa dimasukkan dalam pendjara, badanmu bisa diikat dengan rantai. Didalam pidatoku dihadapan Kabinet Paripurna, saja citeer Thomas Carlyle. Thomas Carlyle in his book, "Heroes and Hero worship". Dan Thomas Carlyle pada waktu itu didalam dia punja biography dari Rousseau, Jean Jacques Rousseau. Jean Jacques Rousseau jang menelorkan idee kontrat social, jang menelorkan idee parliamentary democracy. Jean Jacques Rousseau menurut Thomas Carlyle, je kunt deze man, kata Thomas Carlyle, - alweer in het Nederlands gezegd -, in de boei steppen, en in een krankeng steppen. In a cage made of iron. Engkau bisa rantai dia dengan rantai jang besar, but you cannot kill his mind. Man tötet den Geist nicht.

Oleh karena itu maka tahun 1926 saja berfikir, wah saja tidak bisa dan tidak boleh; tidak bisa mematikan ini Nas, tidak bisa mematikan A, tidak bisa mematikan Kom; gila saja kalau hendak mematikan itu. Oleh karena adalah hasil daripada reaksi objectief, tidak ada lain djalan bagiku untuk menjelematkan bangsa Indonesia, untuk membuat gerakan Indonesia ini mendjadi kuat, untuk nanti revolusi Indonesia itu mendjadi kuat dan sentausa, ketjuali dengan mempersatukan tiga golongan, jaitu idee Nasakom. Dan idee Nasakom itu tetap saja pegang terus. Tetap saja pegang terus, sebagai satu amanat daripada Allah SWT kepadaku. Sebab kalau saja tidak menjelenggarakan Nasakom, maka saja merasa bahwa Amanat jang Tuhan berikan kepadaku, dan amanat itu diberikan djuga oleh Tuhan kepada saudara-saudara semuanja, tidak bisa amanat itu didjalankan dengan baik.

Nah, saja tadi mulai berkata, Amanat Penderitaan Rakjat. Penderitaan jang apa, amanat jang bagaimana, amanat jang diberikan kepada siapa? Bahwa rakjat Indonesia menderita dari tahun-tahun jang achir jang dulu, tidak bisa engkau bantah. Malahan engkau, hé kaum Veteran, mengalami sendiri bahwa engkau ikut-ikut menderita. Engkau ada jang ikut bertempur dimedan pertempuran. Engkau ada jang pada waktu itu ditangkap oleh Belanda. Dan engkau melihat bangsa Indonesia membakar ia punja rumah sendiri. Engkau melihat perempuan-perempuan mendjadi djanda. Engkau melihat anak-anak mendjadi anak piatu dan jatim. Engkau melihat segala penderitaan.

Dan akupun melihat segala penderitaan. Malahan penderitaan jang lebih dulu daripada itu. Jang lebih dulu daripada engkau kaum Veteran telah alami. Aku melihat ribuan pemimpin gerakan Indonesia ditangkap, didjebloskan dalam pendjara. Aku melihat mereka itu dikirim ke Boven Digul. Bukan satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tidak. Bukan puluhan, bukan ratusan, tetapi ribuan digiring sebagai ternak, sebagai cattle, digiring ke Boven Digul. Saja lihat itu.

Saja ingat kepada apa jang saja batja disedjarah Soviet Uni, bahwa Soviet Uni djuga pernah mengalami demikian itu, tatkala sebagai cattle pedjoang-pedjoang puluhan, ratusan, ribuan dikirim ke Siberia. Batja Tolstoy. Batja Dostojewski. Rakjat Soviet mengalami keadaan-keadaan jang demikian itu persis seperti kita mengalami.

Dus aku bisa mengatakan yes, bangsa Indonesia ini dulu menderita. Menderita untuk tjita-tjita kita sekalian. Menderita untuk pembelian daripada tjita-tjita itu, agar supaja tjita2 itu terselenggara. Dan tjita2 itu apa? Tjita2 itu ialah apa jang kunamakan tiga kerangka daripada revolusi kita: Indonesia Merdeka. Masjarakat adil dan makmur. Dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Dan inipun saja gambarkan sebagai Trishakti daripada Tavip: Politik berdaulat penuh. Ekonomi Berdikari. Kebudajaan diatas kepribadian sendiri.

Ini jang diamanatkan oleh rakjat kepada kita, kepada kita, kepada kita, bukan kepada Sukarno sadja, bukan kepada Chaerul Saleh sadja, bukan kepada Sarbini sadja, bukan kepada Subandrio sadja, bukan kepada Leimena sadja, bukan kepada Suharto sadja, bukan kepada Suprajogi sadja, bukan kepada Suharto sadja, bukan kepada Sumarno sadja, bukan kepada Hurustiati sadja, bukan kepada Njonja Suharto sadja, tidak sadja. Tetapi kepada kita semuanja, ja aku, ja engkau, ja engkau, ja engkau, ja engkau, ja engkau, ja kita semuanja jang hidup didalam waktu sekarang ini. Amanat Penderitaan Rakjat, diamanatkan kepada kita. Tetap saudara-saudara, tetap, tetap, tetap amanat itu. Sebelum terlaksana Trishakti, sebelum terlaksana Tiga Kerangka Revolusi, maka amanat ini tetap valid, tetap berdjalan, tetap laku, tetap diharap2 oleh rakjat jang telah menderita, dan jang akan menderita, dan jang bersedia menderita. Tergantung daripada kita2 ini, sedar dan terima apa tidak amanat ini.

Apa sebab aku mengadakan Nasakom? Persatuan bangsa, persatuan dan kesatuan bangsa? Oleh karena saja melihat di ingatan saja sendiri, dan saja melihat di sedjarah bangsa-bangsa lain, bahwa bangsa jang tidak bersatu, cannot stand. Lincoln berkata, a nation divided against itself cannot stand. Bukan sadja itu. Saja melihat didalam

sedjarah pergerakan manusia, bahwa tidak ada satu bangsa bisa berhasil didalam perdjoangan itu kalau tidak bersatu. Tidak ada satu bangsa bisa berhasil kalau tidak bersatu. Bangsa apapun! Bangsa Djepang, djangan harap bisa berhasil dalam perdjoangannja, kalau bangsa Djepang itu terpetjah-belah. Bangsa Djerman, djangan mengharap bangsamu akan bisa berhasil dalam perdjoanganmu kalau bangsa Djerman itu terpetjah-belah. Bangsa lain-lain djuga demikian pula. Bangsa Itali. Itali, Duta Besar Itali, apa benar apa tidak? What was the message of Joseph Mazzini? Joseph Mazzini apa messagenja? What was the message of Garibaldi? Message of Joseph Mazzini, Mazzini itu pemimpin Italia, of Garibaldi, Garibaldi itu pemimpin Italia. What was the message of Cavour? Cavour pemimpin Italia. Ialah persatuan, kesatuan daripada bangsa Italia ini mendjadi satu bangsa jang besar kembali. Nah, oleh karena itu message2 demikian ini harus kita perhatikan saudara2.

Nah, sekarang ini apa jang kita lihat? Apa jang kita lihat? Sebagian oleh kebodohan kita sendiri, sebagian oleh ini tadi, nekolim, terutama sekali, terutama sekali sesudah 30 September, bangsa Indonesia ini mendjadi bangsa jang gontok2an, bakar2an, sembelih2an, gebug2an! Malahan itu jang dikehendaki oleh Nekolim. Malah Nekolim itu tadi. Apa, saja ulangi lagi, apa, what is 150 million rupiah? Tjoba, 150 djuta rupiah itu apa? Ja buat kita, oo bukan main, apalagi buat engkau individueel, barangkali jullie hebben nooit 150 miljun rupiah gezien. Siapa diantara saudara jang pernah melihat 150 djuta rupiah bij mekaar? Hanja Pak Marno sadja sama Pak Jusuf Muda Dalam. Tapi umumnja buat kita 150 djuta itu bukan main banjaknja. Tapi buat nekolim itu apa 150 djuta rupiah. Sepuluh kali 150 djuta masih bukan apa-apa. Seperti selilit, tahu selilit?

Hanja

Hanja kita, kita jang harus waspada Saudara-Saudara, djanganlah bangsa kita sekarang ini dipaksa gontok-gontokan, bakar-bakaran, belèh-belèhan, tikam-tikaman. Ini jang saja djaga benar. Oleh karena djikalau kita terus begini Saudara-Saudara, revolusi kita akan gagal. Dan memang kehendak nekolim menggagalkan revolusi kita. Musuh daripada nekolim jang terbesar sekarang ini ialah, Revolusi Indonesia di Asia Tenggara ini, Revolusi Indonesia. Djangan kira jang dimusuhi itu kemerdekaan kita, tidak, tidak! Boleh, menurut nekolim, bangsa-bangsa Asia, bangsa-bangsa Asia Tenggara ini merdeka, boleh, boleh, Tetapi kemerdekaan menurut konsepsi mereka. Boleh merdeka bangsa itu, bangsa itu boleh merdeka, bangsa itu boleh merdeka, bangsa itu boleh merdeka, bangsa itu boleh merdeka, malahan mereka bersedia untuk memberi bantuan kepada kemerdekaan itu. Tapi jaitu kemerdekaan menurut konsepsi mereka. Boleh merdeka, asal djangan merdeka à la Sukarno. Boleh merdeka, asal djangan merdeka à la Republic of Indonesia. Boleh merdeka, asal djangan merdeka à la bangsa Indonesia sesudah 17 Agustus 1945 ini.

Djadi ini Revolusi Indonesia ini, main target. Kalau tidak ada jang bisa menghantjurkan Revolusi Indonesia, sedikitnja Revolusi Indonesia ini dibeginikan Saudara-Saudara, lihat microphone ini. Jang sudah kukatakan, jang tadinja kearah kiri, sekarang ini diusahakan supaja pindah kearah kanan. Tapi saja mengutjap sjukur alhamdulillah kepada Tuhan Jang Maha Esa, tidak, tidak bisa mereka berhasil. Tjuma aku memberi ingatan kepada bangsa Indonesia, beware of this, awas, awas, awas, awas, waspada, waspada, waspada, waspada, waspadalah, sebab Revolusi Indonesia adalah amanat daripada rakjat Indonesia kepada kita. Dan amanatnja itu ialah, garis besarnja kiri.

Djuga ini, Saudara-Saudara. Dan engkau pedjoang-pedjoang zaman sekarang harus mendjaga betul-betul dengan ketekunan dan kegigihan. Sebab djikalau tidak kiri, Revolusi Indonesia bukan revolusi Indonesia. Revolusi Indonesia tidak sesuai dengan apa jang diamanatkan oleh rakjat kepada kita. Bukan sadja pada 17 Agustus 1945, tetapi sebelum daripada itu. Djikalau tidak demikian Saudara-Saudara, njelèwèng kita ini, njelèwèng. Tanja kepada pemimpin-pemimpin kita jang sudah pulang dari Boven Digul. Kita tidak bisa mengatakan, bahwa mereka pergi ke Boven Digul itu, ja oleh karena mereka itu komunis, neen. Mereka pergi ke Boven Digul itu oleh karena menentang imperialisme. Apakah hanja komunis sadja jang dikirim ke Boven Digul? Tidakkah Bung Hatta mula-mula dikirim ke Boven Digul? Tidakkah Bung Hatta mula-mula djuga dikirim ke Boven Digul? Kemudian dipindahkan ke Banda. Tanja kepada mereka jang kembali dari Boven Digul itu. Tanja kepada mereka jang kembali dari pendjara, baik pendjara Sukamiskin, jang saja ikut meringkuk didalamnja, maupun pendjara Kalisosok, Surabaja, maupun pendjara Sumenep, Madura, maupun pendjara

Pekalongan.

Pekalongan. Tanja kepada mereka. Saudara itu dulu menderita, meringkuk dalam pendjara itu buat apa? Buat apa? Jaitu buat inilah. Buat apa jang kami katakan Amanat Penderitaan Rakjat. Negara merdeka, masjarakat adil dan makmur.

Nah, oleh karena itu djikalau kita sekarang mengadakan sikap lain daripada apa jang diamanatkan oleh mereka itu, sebenarnja kita njelèwèng daripada amanat itu, sebenarnja kita njelèwèng daripada revolusi. Bukan sadja kita njelèwèng, tetapi revolusi akan gugur. Sebagai jang ditakuti oleh pihak imperialis, sebagai kukatakan tadi, ialah Revolusi Indonesia itu. Ini jang mereka akan matikan.

Demikian pula Saudara-Saudara, didalam lapangan lain kita ini mendjadi antjer-antjer, mendjadi intjer-intjeran daripada nekolim. Aku tidak akan berkata Saudara-Saudara, bahwa kedjadian 30 September adalah kedjadian jang baik, oo tidak! Tidak, sama sekali tidak! Kedjadian 30 September adalah satu kedjadian jang terkutuk, terkutuk! Merugikan kepada Revolusi Indonesia. Terkutuk! Oleh karena itupun Insja Allah SWT, saja akan tahu, apa jang harus saja perbuat, bertindak terhadap kepada orang-orang daripada 30 September ini. Tetapi aku amanatkan kepada seluruh rakjat, djanganlah rakjat mendjadi terpetjah-belah.

Sekarang ini Saudara-Saudara, — maaf ja kalau saja kata, dan kata ini barangkali djuga dibenarkan oleh Bapak-Bapak jang hadir disini, disini ada sematjam witch hunt. Hunt artinja pengedjaran, pengrojokan. Hunt pembuvaam Witch itu heks. Di Bali, — ada disini Saudara-Saudara dari Bali — , di Bali ada jang dinamakan Léjak. Ada orang Bali disini? Tahu tidak Léjak? Heks kata orang Belanda. Ini sekarang ini ada sematjam witch hunt, pengedjaran Léjak, een heksen jacht. Tjuma sadja jang dinamakan heks sekarang ini ialah, bukan sadja PKI, tetapi segala hal jang kiri. Segala sadja jang sedikit-sedikit kiri, dikedjar.

Dengan keadaan jang demikian ini Saudara-Saudara, manapun saja tidak bisa mengadakan penjelesaian jang adil, manapun bangsa Indonesia sendiri akan mendapat kerugian. Oleh karena itu saja tidak tèdèng aling-aling berkata, djangan begini, djangan begini, djangan begini, djangan tjuma bakar, bakar, bakar, bakar emosi, bakar semangat, bakar kebentjian. Wij komen zo niet verder. Malahan Revolusi Indonesia akan rugi. Karena itupun saja tidak tèdèng aling-aling untuk mengadakan tindakan-tindakan, antjaman-antjaman kepada tiap-tiap golongan, semua golongan jang mengadakan pembakaran semangat, pembakaran sentimen, meruntjing-runtjingkan keadaan. Oleh karena achirnja Revolusi Indonesia jang akan rugi.

Saudara-Saudara, disamping apa jang saja katakan ini, ada nanti djuga satu utjapan jang menjenangkan. Tjuma didalam waktu jang belakangan ini sedjak 30 September Saudara-Saudara, boleh dikatakan Saudara-Saudara tjuma mendengarkan kemarahan sadja. Wah,

Bung Karno tiap-tiap kali hij buldert, hij buldert, hij buldert, dia memekik, dia memekik, dia memekik, dia menggelèdèk, dia menggelèdèk, dia mengguntur, dia mengguntur, dia mengguntur, marah, marah, marah, marah! Ja, aku marah! Oleh karena ada golongan-golongan, orang-orang, oknum-oknum jang tidak mengerti kepentingan revolusi itu, lantas bertindak semau-maunja jang merugikan kepada revolusi itu. Saja, kalau saja tidak marah, saja bukan pemimpin. Tiap-tiap pemimpin itu kalau melihat keadaan jang tidak benar harus marah. Tjuma ja tjaranja marah itu matjam-matjam. Ada jang tjaranja marah itu dengan menggelèdèk, mengguntur, memekik seperti Bung Karno. Ada djuga jang mendjalankan kemarahan itu dengan tjara lain.

Ambil Mahatma Gandhi, lain dia punja kemarahan daripada Bung Karno. Oleh karena kepribadian Gandhi lain daripada kepribadian Bung Karno. Dan oleh karena Gandhi tahu tjaranja marah agar supaja diikuti oleh rakjat. Dan Bung Karno tahu djuga tjaranja marah agar supaja diikuti oleh rakjat. Bung Karno mengerti, harus kadang-kadang dia mengutjapkan perkataannja donder. Gandhi apa jang dia perbuat? Pernah beberapa kali Gandhi melihat dikalangan rakjatnja itu gontok-gontokan, sembelih-sembelihan. Ja sembelih-sembelihan. Urusan apa misalnja, urusan sapi Saudara-Saudara, sembelih-sembelihan. Orang Islam menganggap sapi itu boleh disembelih, bikin saté. Orang Hindu menganggap sapi itu binatang jang keramat. Nah, karena orang Hindu melihat ada sapi disembelih, wwwaaaah, gontok-gontokan! Karena disini menggontok, sana menggontok. Sini menggontok, sana menggontok, sini gebuk, sana gebuk, sini sembelih, sana sembelih, sini bakar, sana bakar. Apa berbuat Gandhi? Dia marah, dan tjaranja marah bagaimana? Dia berkata, Saudara-Saudara, sebelum gontok-gontokan ini berhenti, aku tidak berhenti puasa. Biar sampai mati aku puasa. Lantas Gandhi berpuasa, tidak makan. Sampai pernah dia tidak makan 23 hari. Sampai pemimpin-pemimpin jang tadinja gontok-gontokan itu datang kepada Gandhi, ja Mahatmà, ampunilah kami, kami memang bersalah, gontok-gontokan. Nah, Gandhi lantas berkata, kalau demikian saja tidak akan puasa lagi, dan saja akan makan dan minum lagi. Tjaranja Gandhi.

Tjaraku tidak, Saudara-Saudara. Tjaraku ialah, kalau perlu saja donder, ja. Sebab saja menganggap perlu donder ini untuk kepentingan revolusi. Bukan untuk kepentingan saja. Ada saja tahu beberapa orang, bahkan Perwira jang berkata, Bung Karno itu sekarang sudah kehilangan wibawa. Buktinja apa? Buktinja dia marah-marah sadja. Dikatakan kehilangan wibawa, karena saja marah-marah sadja. Perkara saja kehilangan wibawa atau masih berwibawa, itu terserah kepada rakjat Indonesia. Tetapi saja marah-marah itu bukan oleh karena saja merasa kehilangan wibawa. Saja marah oleh karena saja melihat perbuatan golongan-golongan daripada bangsa kita jang merugikan kepada revolusi. Sedar atau tidak sedar.

Saja tahu portjaja mereka itu kebanjakan tidak sedar. Tetapi hasil daripada mereka punja ketidak sedaran itu ialah merugikan kepada revolusi. Oleh karena itu saja tjegah, saja tjegah, saja tjegah, kalau tidak bisa ditjegah ja saja bulder, saja donder. Malahan saja pernah mengantjam, tidak perduli partai apa sadja, kalau ada sesuatu partai jang membakar-bakar sentimen didalam keadaan sekarang ini, saja bubarkan partai itu! Nah, saja sekarang didesak, dianjurkan untuk membubarkan PKI. Saja berkata, alright, saja akan pikirkan hal itu. Saja bilang, saja akan pikirkan hal itu. Tulis betul, saja akan pikirkan hal itu. Djangan disurat kabar ditulis lain daripada itu. Ja, kepada wartawan sajapun donder. Tetapi djuga kepada partai-partai politik, partai mana jang tidak mengikuti perintah saja, partai mana jang membakar semangat, saja akan bubarkan. Tidak perduli partai apa. Partai PNI-kah, Partindo-Kah, Nahdatul Ulama-kah, IPKI-kah, Parkindo-kah, Partai Katholik-kah, Perti-kah, partai apapun-kah, djikalau membakar, membakar, membakar, membakar, membakar sentimen, sehingga bangsa Indonesia mendjadi bangsa jang gontok-gontokan, gebug-gebugan, saja bubarkan partai itu! Kemarin malahan saja djuga berkata kepada PWI. PWI, kalau PWI tidak bisa mendjaga wartawan-wartawannja, agar supaja wartawan-wartawan ini tidak membakar semangat, sehingga mendjadi gontok-gontokan, PWI pun akan saja bubarkan.

Nah, anggaplah ini sebagai marah, O.K., ini kemarahan saja. Oleh karena saja melihat kedjadian-kedjadian jang memang hasil daripada pembakaran semangat, Katakanlah ini, wah Bung Karno sekarang ini marah-marah sadja, karena sudah kehilangan wibawa, katakan, katakan, katakan! Ik doe mijn plicht. Ik doe mijn plicht zondor achting van gevolgen! Saja sendiri, saja sendirilah jang selalu berkata kepada semua pemimpin, kepada semua perwira, kepada semua pemuda-pemuda, karmanje, vadikaraste, mapalesju, kadatjana, doe Uw plicht zonder achting van gevolgen. Lha kok saja sendiri lantas tidak doen mijn plicht. Saja sendiri lantas saja takut kepada gevolgen, tidak. Ik doe mijn plicht zonder achting van gevolgen. Plichtku ialah, mendjaga revolusi ini. Plichtku ialah, mendjaga agar supaja revolusi ini utuh. Plichtku ialah, agar supaja revolusi ini berdjalan terus, bukan sadja berdjalan terus, tetapi berdjalan makin lama makin pesat. Plichtku ialah agar supaja revolusi ini berdjalan kerichting itu, jaitu sesuai dengan Amanat Penderitaan Rakjat. Itu plichtku. Oleh karena itu pula saja ikut dalam revolusi dan oleh karena saja oleh bangsa Indonesia diangkat mendjadi Pemimpin Besar Revolusi, I am responsible for this revolution. Ini saja punja plicht, saja punja keinginan, saja punja kejakinan.

Karena itu siapa jang mau membelokkan revolusi ini, siapa mau merugikan revolusi ini, akan berhadapan dengan saja! Nah, saja tidak tahu, didalam berhadapan itu siapa jang akan menang, saja tidak tahu,

Tuhan jang

Tuhan jang mengetahui. Tetapi ik doe mijn plicht, saja kerdjakan kewadjibanku zonder achting van gevolgen, tanpa menghitung-hitung akan apa akibatnja. Saja tahu, ada jang tidak senang dengan pimpinan saja, O.K. Saja tahu, saja tahu, saja tahu, tetapi saja anggap sebagai saja punja plicht, kewadjiban mendjaga revolusi ini djangan membólok. Revolusi ini djangan petjah. Revolusi ini harus kompak berdjalan terus. Revolusi ini harus kompak berdjalan lebih pesat daripada jang sudah-sudah. Revolusi ini dalam waktu jang singkat harus mentjapai apa jang diamanatkan oleh rakjat kepada kita sekalian. Untuk itu Saudara-Saudara, saja terima tempo hari pengangkatan saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Saja diangkat, bukan saja mengangkat diri saja sendiri, saja diangkat. O.K., saja terima pengangkatan itu. Tapi ketahuilah, saja benar-benar akan mendjalankan Pimpinan Besar Revolusi ini menurut saja punja consciousness, menurut saja punja geweten, menurut kepada budi-nurani, menurut kepada panggilan gaib jang diberikan oleh Allah SWT kepada saja. Panggilan gaib itu bukan kepada saja sadja, tidak, djuga kepada engkau Sarbini, djuga kepada engkau Chaerul, djuga kepada engkau Subandrio, djuga kepada engkau Leimena, djuga kepada engkau Arudji Kartawinata, djuga kepada engkau Jusuf, Jusuf Muda Dalam, djuga kepada engkau Saifuddin Zuhri, djuga kepada engkau Wirjono, djuga kepada engkau Suprajogi, djuga kepada engkau Suharto, djuga kepada engkau Massie, djuga kepada engkau Azhari, djuga kepada engkau Hadi Thajeb, djuga kepada engkau Rumambi, kepada kita semuanja. Tuhan laksana memberikan, memberikan, memberikan, memberikan. Sebab djikalau tidak ada Tuhan, kita itu tidak mempunjai fikiran, tidak mempunjai conscience. Tidak mempunja, apa conscience didalam bahasa Indonesia? Saja akan kerdjakan saja punja kewadjiban menurut panggilan daripada saja punja conscience. Dan ini Saudara-Saudara, saja anggap sebagai sumbangan jang pantas kuberikan kepada Revolusi Indonesia ini. Dan pada Hari Pahlawan sekarang makin tebal kejakinanku itu, makin tebal kejakinanku itu.

Saudara-Saudara, pernah aku katakan, Indonesia itu apa bagiku? What is for me Indonesia? Indonesia for me is everything. Bukan tjuma, ja, ini Indonesia, itu Indonesia, no, Indonesia is everything for me, Indonesia adalah segala. Bagi saja Indonesia adalah satu totaliteit. Kalau aku, kataku beberapa kali, mendengar burung perkutut, saja tidak lagi mendengar burung perkutut, saja mendengar Indonesia. Kalau saja melihat matanja anak-anak ketjil jang tjemerlang, saja tidak lihat lagi mata-mata anak ketjil, saja melihat Indonesia. Kalau saja melihat awan putih berarak, kataku, diangkasa, saja tidak melihat lagi awan putih, no, saja melihat Indonesia. Oleh karena awan jang demikian itu ditanah air lain, dinegeri lain tidak ada. Kalau saja melihat gunung biru membiru indah di tjakrawala, saja melihat Indonesia. This is Indonesia. Oleh karena gunung jang demikian itu tidak

ada dinegeri lain. Saja tidak mengatakan, bahwa gunung dinegeri lain adalah djelek atau kurang baiknja daripada di Indonesia, no, Tapi gunung jang demikian itu tidak ada ditanah air orang lain. Kalau saja melihat suara lautan bergelora membanting dipantai sebagaimana dulu saja sering dengar di Bengkulu atau di Flores kalau pada waktu sendja saja duduk dipantai, saja tidak dengan lagi lautan, saja dengan njanjian, njanjian daripada lautan Indonesia, njanjian daripada Indonesia, mengagungkan Allah SWT. Bahkan kalau saja berdjalan-djalan dihutan di Bengkulu dan daun-daun kuning gugur djatuh dibumi, saja dengar brisiknja daun kuning itu, saja ingat, ini adalah daun Indonesia. Inilah salah satu keindahan Indonesia. Dan saja ingat kepada sja'ir Rabindranath Tagore jang berbunji, — Barangkali Njonja Yamin ingat ini sja'ir Rabindranath Tagore didalam kitab "De Hovenier". "De Hovenier": Waarom bezingen wij alleen de bloemen in de lente. Verdienen de dorre vallende bladeren in de herfst niet onze lof. Waarom bezingen wij alleen de bloemen in de lente. Verdienen de dorre vallende bladeren ook niet onze lof en onze zang? Kenapa kita hanja melagukan, memudji, kagum atas keindahan bunga-bunga tjantik dimusim semi sadja. Apa daun-daun kering jang djatuh dihutan itu tidak djuga pantas mendapat kita punja pudjian, kita punja kekaguman? Demikian pula kalau saja di Flores atau di Bengkulu tempo hari itu melihat daun-daun kuning djatuh dirimba-raja, saja melihat, oo daun kuning Indonesia, daun kuning Indonesia, daun kuning Indonesia.

Indonesia buat saja adalah satu totaliteit. Dan bukan sadja fisik rupa Indonesia, bukan sadja fisik apa jang saja dengar dengan telingaku. Fisik rupa saja melihat gunung. Fisik rupa aku melihat awan berarak. Fisik rupa aku melihat segala bunga-bunga jang indah. Fisik rupa aku melihat anak-anak ketjil jang berteriak merdeka!, Merdeka!, merdeka!, merdeka! Fisik, telingaku mendengar burung perkutut. Fisik telingaku mendengar lautan bergelora membanting dipantai. Bukan sadja itu. Djikalau aku melihat ideologi-ideologi, mentalnja bangsa Indonesia, itupun Indonesia. Kalau aku melihat sebagian daripada bangsa Indonesia ini berideologi Nas, Indonesia. Kalau aku melihat sebagian daripada bangsa Indonesia ini berideologi A, Indonesia. Kalau aku melihat sebagian daripada bangsa Indonesia ini berideologi Kom, Indonesia. Saja tidak mengambil stelling terhadap Nas atau A atau Kom, Kom als Kom. Nas als Nas. A als A. Tidak. Ini adalah satu kenjataan objectief, bahwa Nas-A-Kom adalah roman muka daripada bangsa Indonesia. Bahkan roman muka daripada Revolusi Indonesia. Siapa bisa membantah ini, Saudara-Saudara. Revolusi Indonesia bukan revolusi Indonesia kalau tidak ada Nas-nja. Revolusi Indonesia bukan revolusi Indonesia kalau tidak ada A-nja. Revolusi Indonesia bukan revolusi Indonesia kalau tidak ada Kom-nja. Kom didalam arti jang luas. Itulah Saudara-Saudara. Maka saja gigih bertahan dan berpegang kepada Nasakom

ini. Dan

ini. Dan saja Insja Allah SWT, hendak menjelesaikan segala kedjadian 30 September itu dengan behoud, behoud jaitu, memegang teguh terus kepada Nasakom ini. Tidak perduli Nas-nja itu datang dari golongan apa. Tidak Perduli A-nja datang dari golongan apa. Tidak perduli Kom-nja itu datang dari golongan apa. Tetapi sebagai satu realitas, gagasan realitas, idee realitas, konsepsi realitas, ideologi Nasakom tetap mendjadi peganganku. Insja Allah, sampai aku meninggalkan dunia ini. Sebab itu aku anggap sebagai salah satu duty jang sebagai aku katakan tadi, plicht jang akan saja kerdjakan zonder achting van gevolgen......

Hé, mana arlodji saja, ada jang djambret ini? (didalam. saku - Red). Oo tidak. Akur ini djam 12, akur. Maka dengan amanat ini Saudara-Saudara saja tutup sumbangan peringatan saja kepada Pahlawan.

Dan saja sekarang tutup dengan satu kabar jang baik. 10 Nopember Hari Pahlawan. Kita menjatakan terima kasih kepada korbanan-korbanan Pahlawan-Pahlawan kita. Jang Pahlawan-Pahlawan itu telah berdjoang untuk kemerdekaan masjarakat adil dan makmur, masjarakat aman. Pada 10 Nopember 1965 ini saja tjabut SOB dari Djakarta. Sedjak hari ini tidak ada SOB di Djakarta. Tidak ada SOB lagi di Djakarta. Dan saja mengharap, mendoa agar supaja tidak lama lagipun SOB di Djawa Tengah bisa aku tjabut.

Sekian, terima kasih.

------OH-----